

KONTEKS BUDAYA MOTIF BINATANG PADA SENI CADAS PRASEJARAH MISOOL, RAJA AMPAT, PAPUA BARAT

Yosua Adrian Pasaribu¹, Muhamad Oksy Rahim², dan Feri Latief³

¹Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan, Indonesia
yosua.adrian@kemdikbud.go.id

²P.T. CAM Sistem Indonesia. Jl. TB Simatupang Kav 23-24, Jakarta Selatan, Indonesia
orahim@cam-si.co.id,

³Kontributor National Geographic Indonesia. Jl. Panjang No. 8A, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Indonesia
feri.latief@gmail.com

Abstract. *Cultural Context of Animals Motif in Misool Prehistoric Rock Art, Raja Ampat, Papua Barat.* The Misool Islands Region in Raja Ampat, West Papua has a variety of prehistoric rock art finding consisting of hand stencil motifs, animals, dots, anthropomorphic, stone adzes, boomerang stencils, unidentified stencils, and non-figurative. Animal motifs include dolphins, marine fishes, birds, and lizards are depicted in 22 of 40 sites in rock art body. The study of the cultural context of rock art motifs in the Misool area is interesting to do because of the diversity of animal motifs. Other motifs such as hand stencils, dots, anthropomorphic, stone adzes, and boomerang stencils which may have another cultural meaning require a separate discussion. This study uses quantitative methods with 87 animal paintings data which consist of 10 motifs in 22 sites in East Misool and South Misool Region, Raja Ampat, West Papua. The result study places the depiction of animal motifs in prehistoric rock art in Misool in the secular cultural context or daily life.

Keywords: *Rock Art, Misool Raja Ampat, Cultural Context.*

Abstrak. Kawasan Kepulauan Misool di Raja Ampat, Papua Barat, memiliki berbagai macam temuan seni cadas prasejarah yang terdiri atas motif cap tangan, binatang, bulatan, antropomorfis, beliang persegi, stensil bumerang, stensil tidak teridentifikasi, dan nonfiguratif. Seni cadas motif binatang, antara lain lumba-lumba, ikan-ikan laut, burung, dan kadal digambarkan pada 22 dari total 40 situs seni cadas di kawasan tersebut. Kajian terhadap konteks budaya seni cadas motif binatang di Kawasan Misool menarik untuk dilakukan karena beragamnya motif binatang tersebut. Motif lain, seperti motif gambar tangan, bulatan, antropomorfis, beliang persegi, dan stensil bumerang, yang mungkin memiliki makna berbeda dalam konteks budaya memerlukan kajian tersendiri. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap data berupa 87 gambar binatang yang terdiri atas 10 motif pada 22 situs di Kawasan Misool Timur dan Misool Selatan, Raja Ampat, Papua Barat. Hasil kajian menempatkan penggambaran motif binatang di kawasan seni cadas prasejarah Misool pada konteks budaya sekuler atau kehidupan sehari-hari.

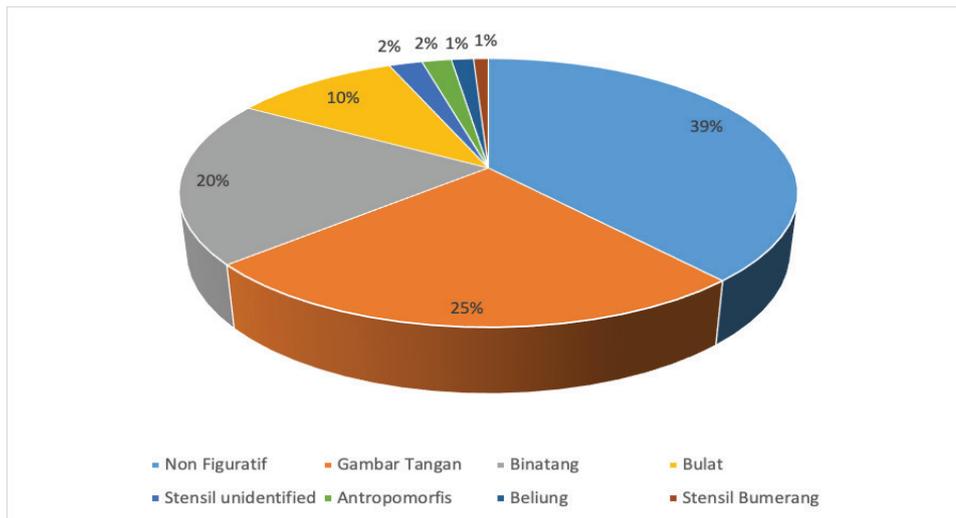
Kata Kunci: Seni Cadas, Misool Raja Ampat, Konteks Budaya.

1. Pendahuluan

Pada tahun 2018 dan 2019 Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan pemetaan cagar budaya di Kawasan Seni Cadas Prasejarah Misool, Raja Ampat, Papua Barat. Pekerjaan tahun 2018 dilakukan dalam rangka Percepatan Kebijakan Satu Peta Nasional dan

menghasilkan informasi geospasial kawasan pelestarian cagar budaya berupa 24 situs seni cadas prasejarah yang digambarkan pada tebing, ceruk, dan gua. Data tersebut telah diserahkan kepada Sekretariat Tim Percepatan Kebijakan Satu Peta. Pada tahun 2019 pekerjaan dilakukan dalam rangka penyusunan berkas penetapan satuan ruang geografis tersebut sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Pekerjaan tersebut

Naskah diterima tanggal 07 Mei 2019, diperiksa tanggal 28 Oktober 2019, dan disetujui tanggal 02 April 2020.



Grafik 1. Frekuensi Motif pada Seni Cadas Kawasan Misool
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)

menghasilkan data arkeologi dan informasi geospasial dari total empat puluh situs seni cadas prasejarah di Kawasan Misool. Peta satuan ruang geografis tersebut disusun oleh Muhamad Oksy Rahim dan pekerjaan fotografi pada kedua kegiatan tersebut dilakukan oleh Feri Latief.

Berdasarkan pengamatan terhadap data tersebut, seni cadas terdapat pada empat puluh situs di Misool. Dua situs yakni Gua Kasam 2 dan Tebing Keramat 7, Misool Timur, tidak memiliki tinggalan seni cadas prasejarah. Namun, terdapat temuan berupa tulang-belulang manusia, fragmen gerabah, arang, susunan batu, dan potongan stalagtit yang disusun membentuk ruang di lantai gua. Pengamatan seni cadas mengidentifikasi 434 gambar yang terdiri atas motif cap tangan sebanyak 109 gambar, binatang sebanyak 86 gambar, bulatan sebanyak 45 gambar, antropomorfis sebanyak 8 gambar, beliang sebanyak 6 gambar, stensil bumerang sebanyak 4 gambar, stensil tidak teridentifikasi (*unidentified*) sebanyak 9 gambar, dan motif nonfiguratif sebanyak 167 gambar (Grafik 1). Berikut adalah penggambaran frekuensi motif pada seni cadas prasejarah Kawasan Misool dalam bentuk grafik.

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa motif nonfiguratif atau geometris merupakan motif yang paling banyak muncul di Kawasan

Misool (Gambar 6), yakni sejumlah 39%, diikuti cap tangan (Gambar 7) (25%), binatang (20%), bulat (10%), antropomorfis, beliang, stensil tidak teridentifikasi, dan stensil bumerang. Motif binatang termasuk motif terbanyak yang digambarkan pada seni cadas Kawasan Misool. Oleh karena itu, kajian mengenai konteks budaya motif tersebut sangat menarik untuk dilakukan. Gambaran mengenai seni cadas prasejarah di Kawasan Misool dan lingkungannya akan diuraikan lebih lanjut pada bagian “Motif Binatang”.

Artikel ini akan mengulas seni cadas prasejarah Misool berdasarkan metode Sauvet *et al.* (2009). Kajian ini dapat menggambarkan pola motif binatang dan menyusun interpretasi konteks budaya yang melatarbelakangi pola penggambaran tersebut.

Menurut Sauvet *et al.* (2009, 319), konteks budaya seni cadas memiliki pengertian sebagai hubungan yang terjalin antara sistem ide, kebudayaan materi dan perilaku yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas yang terekspresikan melalui penggambaran binatang. Penelitian Sauvet *et al.* menyatakan bahwa terdapat tiga jenis konteks budaya dalam kaitannya dengan seni cadas etnografi, khususnya pada penggambaran motif binatang yang ada di berbagai tempat di

dunia, yakni (1) samanisme, (2) totemisme, dan (3) sekuler atau kehidupan sehari-hari. Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pada konteks penggambaran binatang sebagai simbol totem, terlihat persebaran jenis-jenis binatang yang terbagi ke dalam situs-situs pada kawasan. Pada konteks penggambaran binatang sebagai simbol saman, terlihat jenis binatang yang utama dan digambarkan dalam jumlah besar di setiap situs dalam kawasan. Pada penggambaran binatang dalam konteks kehidupan sehari-hari tidak terdapat pola penggambaran yang menunjukkan pengutamakan jenis binatang tertentu sehingga banyak jenis binatang digambarkan pada situs dalam kawasan (Sauvet *et al.* 2009, 322).

Kelemahan metode (Sauvet *et al.* 2009, 329) ini adalah kesulitan melakukan identifikasi motif binatang, terutama ketika mengkaji kawasan seni cadas tanpa informasi etnografi, seperti pada Kawasan Misool. Kelemahan tersebut terlihat ketika dilakukan klasifikasi motif ikan yang hanya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu ikan tuna (*Thunnus spp*), ikan *surgeonfish* (*Acanthuridae spp*), ikan hiu (*Carcharhinidae spp*), dan ikan napoleon (*Cheilinus undulates*). Terdapat kemungkinan bahwa masyarakat pendukung seni cadas prasejarah Misool menggambarkan berbagai jenis ikan, tetapi penulis hanya mengelompokkannya ke dalam satu kategori umum, misalnya ikan tuna.

Metode tersebut diterapkan pada kawasan seni cadas prasejarah Maros-Pangkep dan Bone, Sulawesi Selatan dalam menginterpretasi penggambaran binatang sebagai ekspresi totemisme (Pasaribu and Permana 2017). Kajian ini merupakan bentuk penerapan metode Sauvet *et al.* (2009) terhadap hipotesis yang diajukan oleh Layton (Layton 2000) pada kawasan seni cadas prasejarah Misool. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan bagaimanakah hubungan antara frekuensi dan persebaran motif binatang

pada seni cadas Kawasan Misool dan apakah konteks budaya penggambaran binatang pada seni cadas tersebut?

2. Metode

Data kajian ini adalah 87 gambar binatang yang terdiri atas 10 motif, yang terdapat pada 22 situs. Pengolahan data dilakukan dengan menghimpun data frekuensi dan persebaran motif binatang yang berada di kawasan seni cadas Misool. Penghitungan motif binatang dilakukan berdasarkan jumlah individu binatang yang digambarkan pada seni cadas. Satuan situs dihitung berdasarkan ceruk, tebing, atau gua.

Data frekuensi motif dihimpun dengan melakukan penghitungan gambar motif binatang tertentu, misalnya lumba-lumba berjumlah 25 gambar dari total 88 gambar binatang (28,4%). Data distribusi motif dalam kawasan disusun dengan menghitung kemunculan motif tertentu pada situs, misalnya motif ikan tuna muncul di delapan situs dari total 44 situs (18%). Penjelasan lebih lanjut mengenai metode kuantitatif ini dapat dilihat dalam artikel Pasaribu and Permana (2017).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

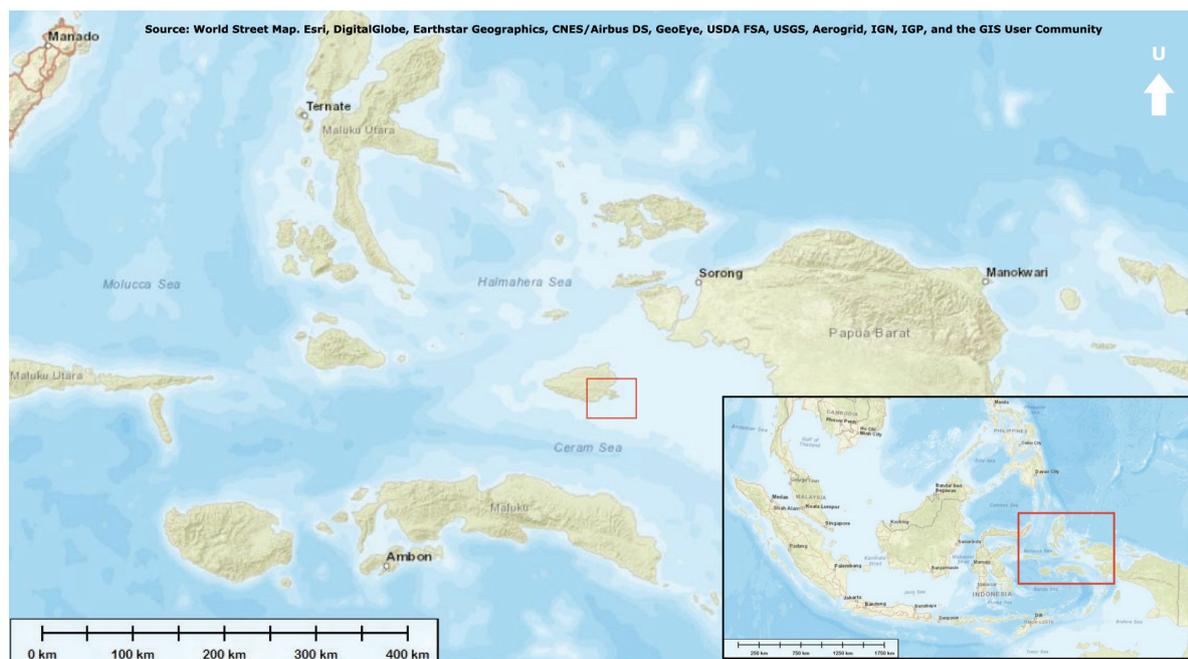
3.1 Kawasan Seni Cadas Prasejarah Misool

Laporan mengenai seni cadas prasejarah di Papua Barat secara umum dan di Kawasan Misool secara khusus telah tercatat sejak awal abad ke-19 M (Arifin and Delanghe 2004, 54). Pada tahun 2011 kawasan seni cadas Misool dikaji oleh peneliti yang mendokumentasikan 13 situs seni cadas prasejarah yang diinterpretasikan sebagai simbolisme *chthonian* (roh-roh yang tinggal di dalam bumi, misal gua), *fertility* (kesuburan), dan *maternity* (dewi bumi) (Chazine 2011, 106). Pada tahun 2014 Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate mengidentifikasi 22 situs seni cadas di kawasan tersebut, dan pada tahun 2014 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengidentifikasi 38 situs (Permana *et al.* 2015, 216).

Interpretasi penelitian seni cadas di Indonesia pada umumnya dikaitkan dengan diaspora masyarakat penutur bahasa Austronesia pada ±4.000 tahun yang lalu. Perkembangan seni cadas prasejarah di Kawasan Misool juga diduga terkait dengan persebaran penutur bahasa Austronesia (Permana *et al.* 2015, 82). Belakangan ini terdapat pandangan yang menyatakan bahwa seni cadas di Indonesia berusia jauh lebih tua. Pandangan tersebut menyatakan bahwa perkembangan seni cadas di Indonesia dilakukan oleh nenek moyang suku bangsa Aborigin (Australia) dalam migrasi mereka melalui jalur utara menuju Australia pada kurun waktu 50.000 tahun yang lalu (Fage, Chazine, and Setiawan 2010, 166). Pandangan tersebut diperkuat oleh keberadaan seni cadas di Leang Timpuseng (Maros, Sulawesi Selatan) yang berusia ±35.400 tahun (Aubert *et al.* 2014, 1) dan hasil pertanggalan seni cadas motif binatang menyerupai banteng di Lubang Jeriji Saleh (Kutai Timur, Kalimantan Timur) yang berusia ±40 ribu tahun (Aubert *et al.* 2018, 254). Pertanggalan terbaru di Leang Bulu Sipong 4, Kawasan Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan menunjukkan penggambaran adegan dalam seni cadas yang juga berusia ±43.900 tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2019).

Misool diduga merupakan lokasi pendaratan awal bagi kelompok manusia pertama yang bermigrasi dari Asia (Dataran Sunda) ke Australia (Dataran Sahul) melalui rute utara, yaitu Kepulauan Wallacea pada 65-70 ribu tahun yang lalu (Kealy, Louys, and O'Connor 2018). Pertanggalan terhadap seni cadas Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur menunjukkan masa ±40 ribu tahun yang lalu. Oleh karena itu, dapat diduga kuat bahwa kawasan Misool tentunya memiliki seni cadas prasejarah yang berusia pada kurun waktu yang relatif sama dengan seni cadas di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Perjalanan kelompok manusia pertama ke Benua Australia adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah ketika manusia pertama kali meninggalkan ekologi Afro-Asia untuk menghuni benua yang sama sekali belum pernah dijelajahi manusia (Harari 2015, 71). Pertanggalan kawasan seni cadas Sulawesi Selatan (Aubert *et al.* 2014 & 2019) dan kawasan seni cadas Kalimantan Timur (Aubert *et al.* 2018) yang menunjukkan masa yang sangat tua, serta penggambaran motif bumerang di seni cadas Misool mendukung pendapat bahwa seni



Gambar 1. Peta Lokasi Kepulauan Misool (Sumber: Rahim)

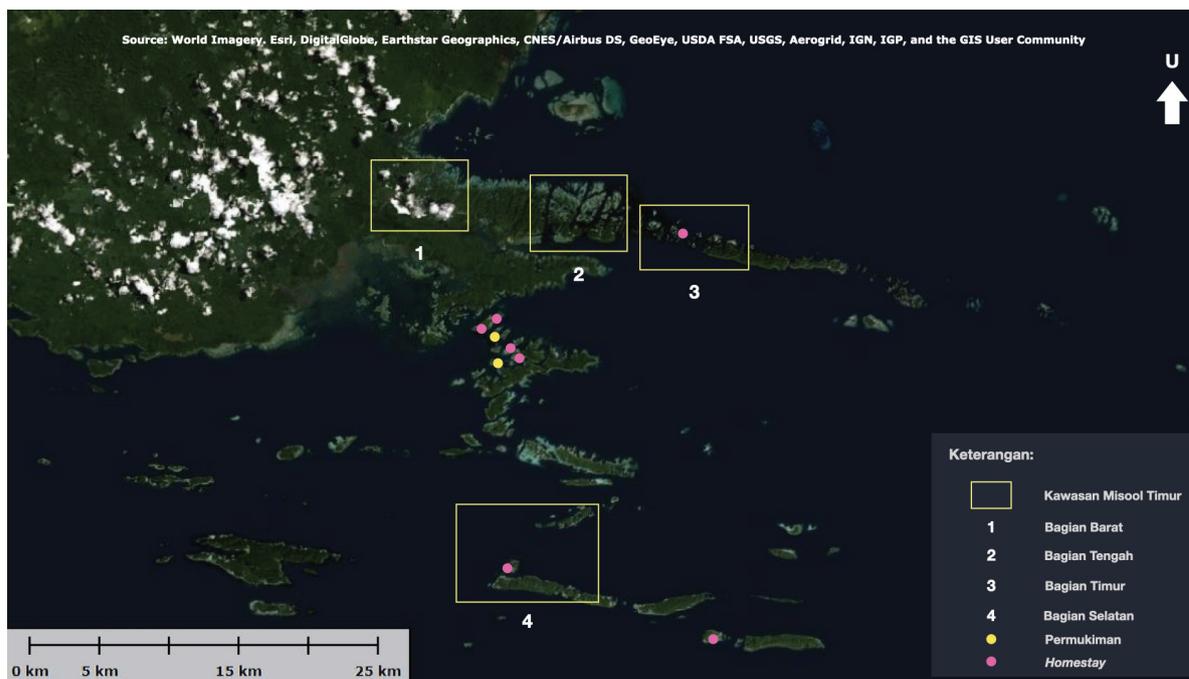
cadas Indonesia merupakan salah satu bukti migrasi pertama manusia ke Benua Australia.

Hingga tulisan ini disusun belum ada penelitian pertanggalan absolut terhadap seni cadas di Kawasan Misool. Pertanggalan relatif berdasarkan hasil pengamatan motif seni cadas, yang menimbulkan dugaan kuat bahwa seni cadas di Kawasan Misool dibuat dari masa yang tua berdasarkan motif cap tangan dan motif profil bentuk binatang, terutama motif ikan tuna dan lumba-lumba. Pada masa berikutnya pertanggalan ditetapkan berdasarkan motif beliung yang menandakan periode Neolitik.

Seni cadas prasejarah di Kawasan Misool digambarkan pada ceruk dan tebing di gugusan pulau karst. Lingkungan gugusan pulau-pulau karst ini merupakan lingkungan yang tidak cocok untuk dijadikan sebagai lokasi hunian dan belum ditemukan indikasi temuan arkeologi permukiman serta sumber air tawar (Chazine 2011, 110). Masyarakat masa kini pun tidak ada yang tinggal di lingkungan ini sehingga kawasan ini merupakan daerah terpencil dan jauh dari permukiman. Fenomena tersebut menimbulkan dugaan kuat bahwa seni

cadas yang ditemukan dalam jumlah besar di kawasan ini memiliki konteks budaya ritual religi (sakral) masyarakat pendukungnya.

Wilayah penelitian secara administratif terdapat di Distrik Misool Timur dan Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat (Gambar 1). Distrik tersebut merupakan pulau-pulau kecil yang terletak di ujung bagian tenggara Pulau Misool. Kepulauan Misool terletak pada *Misool-Onin High* yang berbatasan langsung dengan Cekungan Salawati di sisi utaranya. Struktur geologinya membentuk jalur antiklin yang tersesarkan, dan diduga merupakan *antiklinorium* (puncak lipatan besar permukaan bumi, terdiri atas beberapa puncak lipatan yang lebih kecil) dengan arah sumbu sejajar dengan pantai selatan Pulau Misool (arah barat-timur). Berdasarkan penafsiran tersebut, Pulau Misool diperkirakan merupakan sayap utara *antiklinorium* dengan sayap selatannya ditempati oleh pulau-pulau kecil di sebelah selatan dan tenggara Pulau Misool (Ibrahim 2007, 2). Gugusan pulau-pulau kecil di sebelah selatan dan tenggara Pulau Misool adalah satuan ruang geografis, yakni tempat kawasan seni cadas



Gambar 2. Peta pembagian Kawasan Situs Seni Cadas Prasejarah di Kawasan Misool Timur (Sumber: Rahim)



Gambar 3. Situs Tebing Sunmalelen 1 di Antara Gugusan Pulau Karst di Misool Timur (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)

prasejarah Misool berada. Secara astronomis, wilayah penelitian ini berada pada $2^{\circ}12'5,5''$ LS dan $130^{\circ}25'17''$ BT serta $1^{\circ}58'6''$ LS dan $130^{\circ}27'25,5$ BT.

Kawasan seni cadas ini berupa gugusan pulau karst yang terletak di ujung tenggara Pulau Misool. Seni cadas digambarkan pada tebing dan ceruk pada pulau-pulau karst tersebut (Gambar 2 dan 3). Beberapa tebing dan ceruk pada pulau-pulau karst di kawasan ini mengandung banyak sekali seni cadas. Berikut adalah foto situs Tebing Sunmalelen 1 dan Ceruk Sunmalelen 5 sebagai gambaran lingkungan kawasan seni cadas prasejarah Misool.

3.2 Seni Cadas Prasejarah Misool

Motif seni cadas di Kawasan Misool didominasi oleh motif nonfiguratif, gambar tangan, di samping motif binatang (terutama ikan tuna, lumba-lumba, dan *surgeonfish*),

antropomorfis, motif stensil bumerang serta beliung (Gambar 5 sampai 10). Motif stensil umumnya dibuat dengan teknik semprot dan motif lain dibuat dengan teknik kuas. Frekuensi penggambaran motif seni cadas pada kawasan ini telah disebutkan pada bagian pendahuluan. Seni cadas motif cap beliung, cap bumerang, cap geometris lingkaran yang diduga dibuat dengan keranjang (stensil keranjang), dan motif *yoni* di Kawasan Misool (Gambar 7) merupakan motif yang unik pada repertoar seni cadas prasejarah Indonesia. Motif stensil keranjang dan motif *yoni* disebutkan pertama kali oleh Chazine dan diinterpretasikan sebagai simbol yang terkait dengan perempuan, kesuburan, dan dewi bumi (Chazine 2011, 110). Pada tulisan ini seni cadas motif tersebut tidak dibahas lebih lanjut. Pada bagian ini foto seni cadas motif tersebut akan disertakan untuk memberikan gambaran mengenai repertoar seni cadas prasejarah Misool.

3.3 Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah Misool

Motif binatang ditemukan pada 22 situs dari 40 situs seni cadas di Kawasan Misool atau sebanyak 55%. Seni cadas dibuat dengan menggunakan bahan batuan hematit yang dicampur dengan cairan pelarut. Penggunaan warna berdasarkan bahan itu didominasi oleh warna merah dan merah kekuningan. Terdapat



Gambar 4. Dinding Ceruk Sunmalelen 5 dengan Gambar Seni Cadas di Atas Permukaan Laut (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 5. Seni Cadas Motif Non Figuratif pada Ceruk Sunmalelen 2 (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 6. Seni Cadas Motif Cap Tangan pada Ceruk Dapunlol 1 (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 7. Motif Tangan (1), Motif Yoni (2), dan Motif Stensil Keranjang (3) pada Tebing Sunbayo (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)

juga penggambaran dengan warna hitam yang menggunakan arang. Gambar dengan pewarna putih pada situs seni cadas Kawasan Misool dilakukan oleh masyarakat modern sebagai bentuk vandalisme karena kurangnya pemahaman tentang nilai penting seni cadas prasejarah.

Pada repertoar seni cadas Misool terdapat varian penggambaran berbagai jenis binatang. Beberapa motif ikan tuna, lumba-lumba, dan *surgeonfish* digambarkan proporsional dengan gaya naturalis. Motif lumba-lumba yang digambarkan dengan gaya naturalis menampakkan bentuk mulut yang panjang, sirip punggung, dan bentuk kepala bulat (Gambar 12). Motif *surgeonfish* digambarkan secara naturalis

dengan bentuk sirip ventral, sirip punggung, dan perut, serta ekor yang berbentuk bulan sabit (Gambar 13). Ikan *surgeonfish* juga digambarkan dengan teknik stensil pada situs Ceruk Sunbayo. Terdapat juga penggambaran ikan dengan gaya sederhana dan tidak proporsional.

Pada repertoar seni cadas prasejarah Kawasan Misool terdapat sepuluh motif binatang, yaitu lumba-lumba, paus (*Cetacea spp*), *surgeonfish*, ikan tuna, ikan napoleon, ikan hiu, ikan imajinatif yang digambarkan dengan garis-garis menyerupai duri (ikan “berduri”) (Gambar 15), ular (*Serpentes spp*), burung julang papua (*Rhyticeros plicatus*), dan kadal (*Lacertilia spp*).

Ikan tuna yang digambarkan dengan naturalis menunjukkan ciri ikan tersebut, yakni bentuk kepala meruncing, badan oval memanjang, sirip dada, sirip punggung, dan sirip dubur, serta ekor yang berbentuk bulan sabit (Gambar 11). Terdapat juga penggambaran ikan tuna dengan gaya sederhana. Identifikasi ikan tuna pada seni cadas Misool merupakan pengelompokan umum. Ada kemungkinan bahwa ikan yang menunjukkan ciri seperti tuna mungkin menggambarkan jenis ikan besar lain

yang tidak dapat diidentifikasi penulis. Berikut adalah foto penggambaran ikan tuna pada seni cadas Misool.

Motif lumba-lumba pada seni cadas Kawasan Misool digambarkan dalam ukuran relatif besar dalam bentuk profil dengan penebalan (*di-bold*). Beberapa gambar lumba-lumba memiliki bentuk bulat pada pangkal ekornya. Terdapat juga gambar lumba-lumba yang digambarkan dengan membentuk garis luar (*outline*). Motif ini berasosiasi dengan



Gambar 8. Motif Antropomorfis pada Ceruk Sunmalelen 5 (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 9. Motif Cap Bumerang pada Tebing Sunmalelen (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 10. Motif Beliang yang Distensilkan pada Bagian dalam Motif Lumba-Lumba di Ceruk Sunmalelen 5 (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 11. Motif Ikan Tuna pada Tebing Segaf 2
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)

motif cap tangan dan diduga termasuk seni cadas yang digambarkan pada masa yang lebih tua (Gambar 12).

Motif ikan yang diidentifikasi sebagai *surgeonfish* digambarkan dengan teknik kuas dan teknik semprot/stensil. Identifikasi gambar yang dibuat dengan teknik kuas sebagai ikan *surgeonfish* dilakukan berdasarkan bentuk ikan secara umum, terutama bentuk kepala, sirip ventral, sirip punggung dan perut, serta ekor. Penulis menduga bahwa gambar cap ikan dibuat dengan menempelkan ikan pada dinding ceruk sama halnya seperti pembuatan motif cap tangan. Siluet ikan yang dicap pada dinding karst tersebut dapat diidentifikasi sebagai keluarga ikan *surgeonfish* yang banyak ditemukan di perairan Misool (Gambar 13).

Motif binatang ular, burung julang papua (Gambar 14), ikan hiu, dan kadal tidak dibahas lebih lanjut karena jumlahnya sedikit. Tabel 1 berikut menyajikan klasifikasi motif binatang pada seni cadas Misool.

3.4 Data Statistik Motif Binatang Seni Cadas Misool

Motif binatang yang paling banyak digambarkan pada kawasan seni cadas Misool adalah ikan tuna, lumba-lumba, dan *surgeonfish*. Motif binatang lain digambarkan dalam jumlah kecil. Tabel 2 dan tabel 3 menyajikan data statistik frekuensi motif binatang pada seni cadas tersebut.

Motif binatang yang paling sering digambarkan pada situs dalam kawasan seni cadas Misool adalah ikan tuna, lumba-lumba, dan ikan *surgeonfish*. Motif binatang lain hanya digambarkan pada satu atau dua situs.

Frekuensi rata-rata motif binatang pada kawasan seni cadas dihitung berdasarkan total jumlah situs, yang memperlihatkan motif binatang tertentu (N) dibagi jumlah jenis motif yang digambarkan, kemudian dibandingkan dengan jumlah situs yang diteliti. Total jumlah N adalah 40, total jenis motif binatang adalah 10 motif, dan jumlah situs adalah 22, maka frekuensi rata-rata motif binatang pada kawasan adalah $40/10=4$ dibanding jumlah situs, yaitu



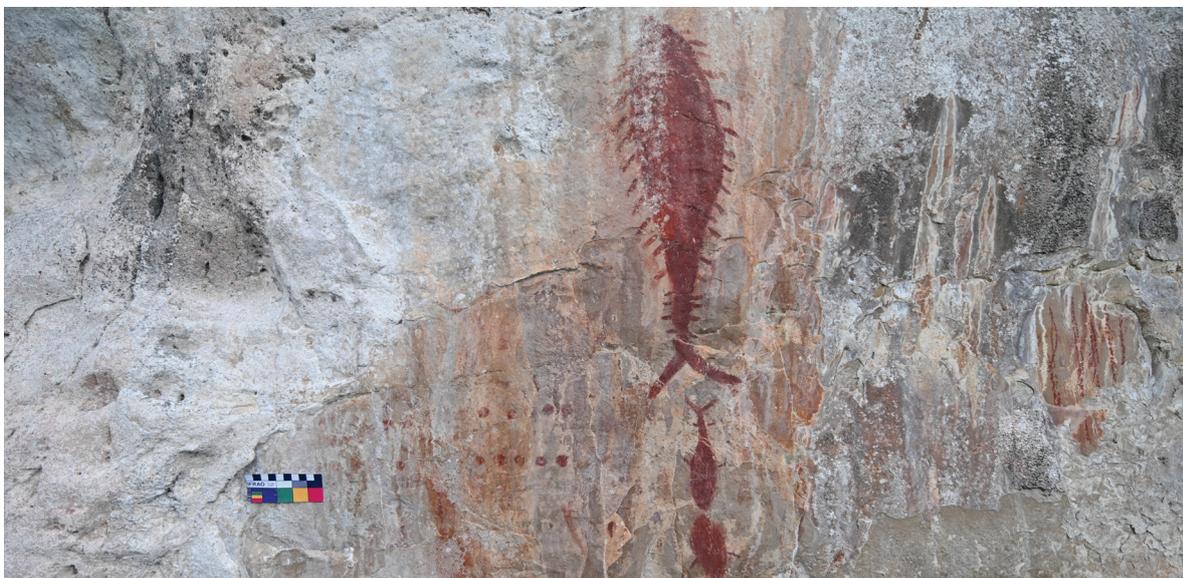
Gambar 12. Motif Lumba-Lumba pada Seni Cadas Prasejarah Misool.
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 13. Motif Ikan Surgeonfish pada ceruk Sunbayo (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 14. Burung Julang Papua (kiri) dan Motif Paus (kanan) pada Ceruk Kasam 5 (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)



Gambar 15. Motif ikan Berduri pada Tebing Segaf (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2019)

22. Oleh karena itu, frekuensi rata-rata seni cadas kawasan adalah 4/22. Dengan kata lain, rata-rata motif binatang tertentu digambarkan pada 4 (empat) dari 22 situs yang diteliti. Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam suatu grafik yang memperlihatkan hubungan frekuensi dan persebarannya. Hubungan antara frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas Kawasan Misool tersaji pada grafik 2.

Berdasarkan grafik 2, motif binatang yang paling sering digambarkan dan jumlahnya paling banyak adalah ikan tuna, lumba-lumba, dan ikan *surgeonfish*. Paus,

ikan “berduri”, dan ikan hiu ditemukan pada satu atau dua situs dan jumlahnya di bawah lima gambar. Ular, ikan napoleon, burung julang papua, dan kadal masing-masing berjumlah satu gambar dan hanya ditemukan pada satu situs.

Data frekuensi motif binatang pada seni cadas Misool menunjukkan bahwa penggambaran motif binatang didominasi oleh ikan tuna dan lumba-lumba, baik dari jumlah maupun persebaran gambar. Dua motif dominan tersebut sering digambarkan bersamaan pada situs-situs di Kawasan Misool,

Tabel 1. Motif Binatang pada Seni Cadas Misool (Sumber: Pasaribu 2020)

No.	Distrik	Situs	Motif Binatang	Jumlah
1	Misool Selatan	Tebing Wayel	Ikan Tuna	3
			Lumba-lumba	1
2	Misool Selatan	Ceruk Marit	Ikan Tuna	2
3	Misool Selatan	Ceruk Wayel 2	Ikan Tuna	2
4	Misool Selatan	Tebing Segaf	Ikan "berduri"	2
			Ikan Tuna	7
5	Misool Selatan	Tebing Segaf 2	Ikan Tuna	2
			Ikan Napoleon	1
6	Misool Selatan	Tebing Segaf 3	Ikan Tuna	1
7	Misool Timur	Tebing Dapunlol 3	Lumba-lumba	1
8	Misool Timur	Tebing Dapunlol 4	Ikan Tuna	2
9	Misool Timur	Ceruk Sunmalelen 5	Ular	2
			Ikan <i>Surgeonfish</i>	10
			Lumba-lumba	9
			Ikan Tuna	8
10	Misool Timur	Tebing Kasam 1	Ikan Tuna	1
11	Misool Timur	Ceruk Kasam 5	Lumba-lumba	2
			Paus	1
			Ikan <i>Surgeonfish</i>	2
			Ikan Tuna	2
			Burung Julang Papua	1
12	Misool Timur	Tebing & Gua Selat Pana-Pana	Lumba-lumba	2
			Ikan <i>Surgeonfish</i>	1
13	Misool Timur	Tebing & Gua Selat Pana-Pana 2	Lumba-lumba	2
14	Misool Timur	Tebing Sunmalelen	Ikan <i>Surgeonfish</i>	1
15	Misool Timur	Tebing Sunmalelen 3	Ikan Tuna	2
			Ikan Hiu	1
			Lumba-lumba	1
16	Misool Timur	Tebing Sunbayo	Ikan Hiu	1
			Ikan "berduri"	1
			Kadal	1
			Lumba-lumba	2
17	Misool Timur	Ceruk Sunmalelen 6	Lumba-lumba	1
18	Misool Timur	Tebing & Ceruk Sunmalelen 7	Ikan Tuna	1
19	Misool Timur	Tebing Keramat	Ikan Tuna	1
20	Misool Timur	Tebing Keramat 3	Ikan Tuna	2
			Lumba-lumba	1
21	Misool Timur	Gua Yucapan	Lumba-lumba	1
22	Misool Timur	Tebing Lenmakana	Paus	3
			Lumba-lumba	1
			Total	87

Tabel 2. Frekuensi Motif Binatang pada Seni Cadas Misool (Sumber: Pasaribu 2020)

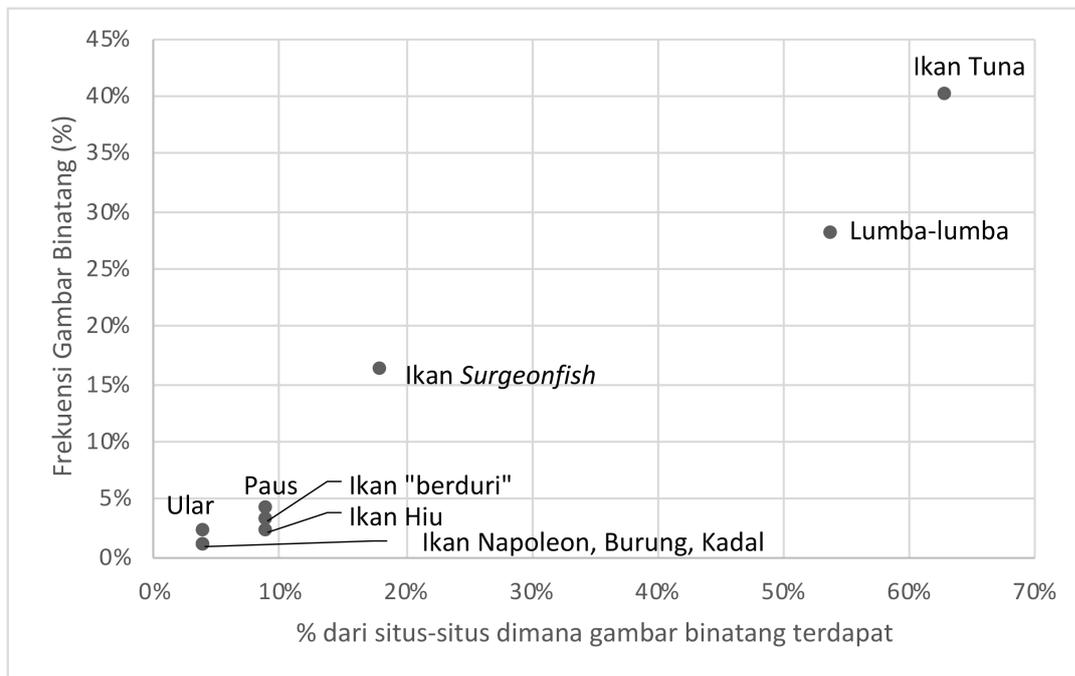
No.	Motif Binatang	N	%
1	Ikan Tuna	35	40%
2	Lumba-lumba	24	28%
3	Surgeonfish	14	16%
4	Paus	4	4%
5	Ikan "berduri"	3	3%
6	Ular	2	2%
7	Ikan Hiu	2	2%
8	Ikan Napoleon	1	1%
9	Burung Jalang Papua	1	1%
10	Kadal	1	1%
Total		87	100%

Keterangan: N (jumlah situs)

Tabel 3. Distribusi Motif Binatang pada Seni Cadas Misool (Sumber: Pasaribu 2020)

No.	Motif Binatang	N	%
1	Ikan Tuna	14	63%
2	Lumba-lumba	12	54%
3	Surgeonfish	4	18%
4	Paus	2	9%
5	Ikan "berduri"	2	9%
6	Ikan Hiu	2	9%
7	Ular	1	4%
8	Ikan Napoleon	1	4%
9	Burung Jalang Papua	1	4%
10	Kadal	1	4%
Rata-rata frekuensi		4/22 situs	

Keterangan: N (jumlah situs)



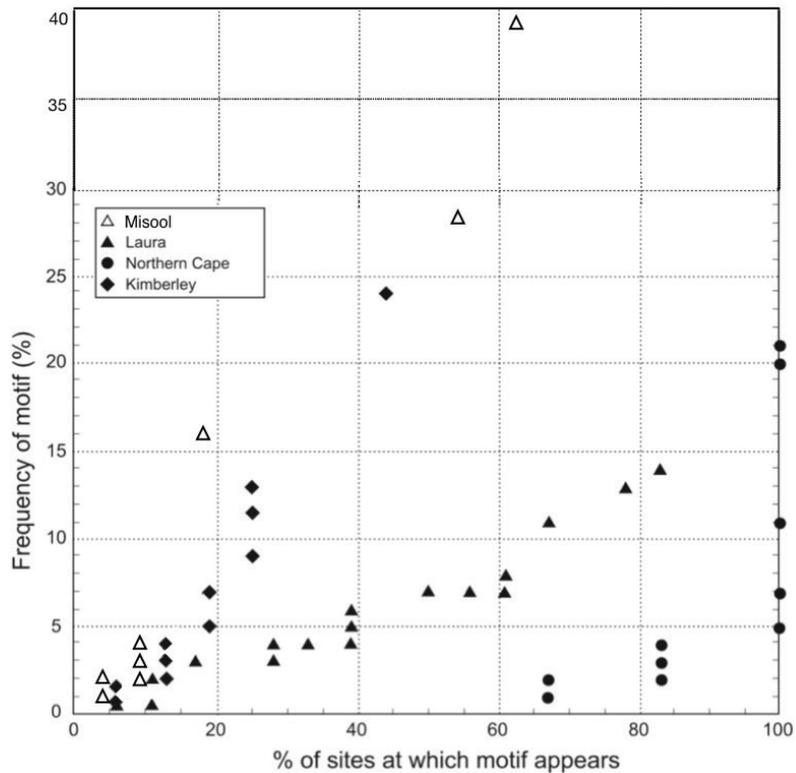
Grafik 2. Hubungan Frekuensi dan Persebaran Seni Cadas Motif Binatang Kawasan Misool (Pasaribu 2020)

tepatnya pada empat dari total 22 situs. Data statistik tersebut menunjukkan persamaan karakteristik situs dan motif binatang yang dominan digambarkan bersamaan dalam satu situs, bahkan satu panil seni cadas. Berdasarkan hipotesis Layton (Layton 2000, 180), fenomena tersebut menunjukkan konteks budaya sekuler atau kehidupan sehari-hari.

Untuk menguji lebih lanjut hipotesis tersebut berikut dilakukan perbandingan data statistik seni cadas Kawasan Misool dengan

grafik data kawasan seni cadas yang memiliki informasi etnografi (Grafik 3). Data tersebut diperoleh dari artikel Sauvet *et al.* (2009, 323). Perbandingan tersebut memperlihatkan posisi seni cadas Kawasan Misool terhadap tiga kawasan seni cadas etnografi.

Pada grafik 3 terlihat bahwa penggambaran binatang pada seni cadas Misool terletak di sisi kiri hingga melewati bagian tengah grafik. Hal yang langsung dapat dipastikan berdasarkan grafik tersebut adalah penggambaran binatang



Grafik 3. Hubungan Statistik antara Seni Cadas Misool dan Seni Cadas Etnografi
(Sumber: Modifikasi dari Grafik Sauvet et al. 2009, 323)

Keterangan:

△ Kawasan Seni Cadas Misool

▲ Seni cadas dengan konteks kehidupan sehari-hari di Kawasan Laura (Australia)

● Seni cadas dengan konteks samanisme di Kawasan Northern Cape (Afrika Selatan)

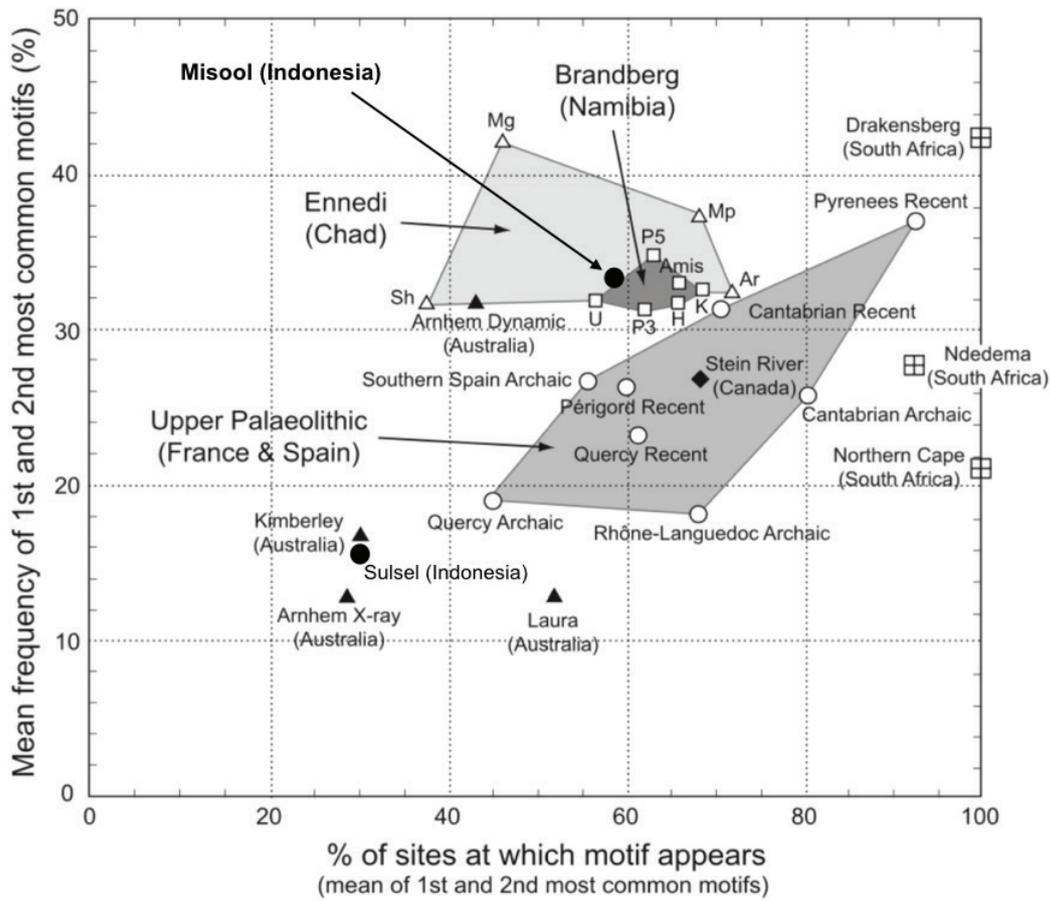
◆ Seni cadas dengan konteks totemisme di Kawasan Kimberley (Australia)

pada seni cadas Misool tidak mencerminkan konteks budaya samanisme. Seni cadas Kawasan Northern Cape (Afrika Selatan) yang memiliki konteks samanisme pada grafik tersebut tersebar di sisi kanan dan lima motif digambarkan pada seluruh situs dalam kawasan. Kurva seni cadas Misool menunjukkan kemiripan dengan seni cadas konteks kehidupan sehari-hari di Kawasan Laura (Australia).

Motif ikan tuna pada seni cadas Misool pada grafik tersebut menempati motif dengan frekuensi terbesar. Angka tersebut dapat berkurang jika penulis dapat membagi motif tersebut ke dalam beberapa jenis. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada klasifikasi motif ular secara umum yang merupakan motif dominan pada Kawasan Kimberley (Australia) (Sauvet *et al.* 2009,323). Motif lumba-lumba pada seni cadas Misool juga memiliki permasalahan yang

serupa. Permasalahan tersebut dilatarbelakangi asumsi bahwa masyarakat pendukung seni cadas Misool menggambarkan beberapa jenis ikan perenang cepat dan beberapa jenis lumba-lumba yang oleh pengamat modern dikelompokkan ke dalam satu kategori ikan tuna dan lumba-lumba. Identifikasi spesies binatang pada seni cadas Misool sulit dilakukan karena rata-rata penggambarannya tidak naturalis.

Perbandingan seni cadas Kawasan Misool dengan data lebih luas yang dihimpun Sauvet *et al.* (2009, 328) dituangkan pada grafik 4. Seni cadas Misool diwakili oleh dua motif binatang dengan frekuensi dan persebaran terbanyak, yaitu motif ikan tuna dan lumba-lumba. Frekuensi motif ikan tuna dan lumba-lumba adalah 40% dan 28%, sedangkan persebarannya adalah 63% dan 54%. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata frekuensi motif sebesar 34% dan rata-rata



Grafik 4. Perbandingan Seni Cadas Kawasan Misool dengan Data Seni Cadas di Dunia (Sumber: Modifikasi dari Grafik Sauvet *et al.* 2009, 328)

Keterangan:

- △: Kawasan Seni Cadas Ennedi, Chad, Afrika Tengah
- Mp: Seni Cadas Mornou/*Mornou paintings*
- Mg: Ukiran Mornou/*Mornou engravings*
- Sh: Seni Cadas Shekitiye
- Ar: Archei
- ●: Sulsei: Kawasan Seni Cadas Sulawesi Selatan

- □: Kawasan Seni Cadas Brandberg, Namibia, Afrika Barat Daya
- Amis: Lembah Amis
- H: Hungoron
- K: Karoab
- P3: Lembah Selatan
- P5: Lembah Barat laut
- U: Umuab

persebaran motif sebesar 58%. Hasil rata-rata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam grafik untuk mengetahui perbandingan kawasan seni cadas Misool dengan kawasan-kawasan seni cadas etnografi (Grafik 4).

Grafik 4 menunjukkan bahwa seni cadas Misool secara statistik berdekatan dengan seni cadas Brandberg (Namibia) atau Daureb dalam bahasa lokal Khoekhoe. Motif seni cadas yang paling banyak ditemukan di kawasan Misool adalah lumba-lumba dan ikan tuna. Motif binatang yang dominan pada seni cadas Brandberg adalah *springbok* (*Antidorcas marsupialis*) dan *oryx* (*Oryx gazella*) (Sauvet, G.; Layton, R. H.;

Lenssen-Erz, T.; Taçon, P.; Włodarczyk 2006, 102). Penggambaran binatang pada kawasan seni cadas Brandberg memiliki konteks budaya sekuler, yang populasi *springbok*-nya sangat banyak ketika dan setelah musim hujan (Sauvet *et al.* 2009, 9).

Titik seni cadas Misool pada grafik juga terletak di ruang lingkup seni cadas Ennedi (Chad). Seni cadas di kawasan Pegunungan Ennedi tersebut dibuat oleh masyarakat penggembala yang menggambarkan sapi domestik (*Bos taurus*) dan berkaitan dengan budaya *cattle-complex*, yang dalam hal ini kepemilikan ternak mengandung nilai lebih dari sekadar nilai ekonomi (Sauvet *et al.* 2009, 10).

4. Penutup

Penerapan metode kuantitatif terhadap seni cadas Misool memberikan interpretasi terkait dengan penggambaran motif binatang sebagai ekspresi sekuler dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa kasus etnografi mengenai penggambaran binatang dalam konteks sekuler pada seni cadas Australia, yaitu sebagai aktivitas mengisi waktu luang, melukiskan perburuan yang berhasil, dan menunjukkan lokasi, yaitu tempat yang banyak binatang buruan.

Interpretasi pada penelitian ini tentunya hanya berlaku bagi motif binatang pada seni cadas Misool. Motif yang dominan pada seni cadas Misool adalah motif geometris dan cap tangan. Dua motif tersebut tentunya dapat memiliki konteks budaya yang berbeda dari motif binatang.

Berdasarkan pengamatan pada posisi motif seni cadas pada tebing-tebing karst di Misool, rata-rata motif binatang digambarkan pada bagian bawah tebing sekitar 1-2 m di atas permukaan laut. Posisi tersebut menimbulkan dugaan bahwa pelukisnya berdiri di atas perahu ketika membuat motif binatang. Motif binatang yang terletak pada ketinggian di atas tiga meter dari permukaan laut pada umumnya digambarkan dengan gaya tidak naturalis (simbolis). Motif geometris dan motif cap tangan terletak pada bagian atas tebing, pada beberapa situs bahkan mencapai ± 10 m di atas permukaan laut. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diduga kuat bahwa motif geometris dan cap tangan pada seni cadas Misool memiliki nilai simbolis yang lebih sakral dibandingkan motif binatang.

Daftar Pustaka

- Arifin, Karina and Phillippe Delanghe. 2004. *Rock Art in West Papua; 2004*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000135558>.
- Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. van Den Bergh, L. Kinsley, and A. Dosseto. 2014. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia." *Nature* 514 (7521): 223–27. <https://doi.org/10.1038/nature13422>.
- Aubert, M., P. Setiawan, A. A. Oktaviana, A. Brumm, P. H. Sulistyarto, E. W. Saptomo, and B. Istiawan. 2018. "Palaeolithic Cave Art in Borneo." *Nature* 564 (7735): 254–57. <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0679-9>.
- Aubert, Maxime, Rustan Lebe, Adhi Oktaviana, Muhammad Tang, Basran Burhan, Hamrullah, and Andi Jusdi. 2019. "Earliest Hunting Scene in Prehistoric Art." *Nature* 576 (December): 1–4. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1806-y>.
- Chazine, Jean-michel. 2011. "New Survey of Painted Panels of Northwest Papua: A Precise Identification of Their Location Parameters and Some Insight into Their Function." *Papers XXIV Valcamonica Symposium*, 106–13.
- Fage, Luc-Henri, Jean-Michel Chazine, and Pindi Setiawan. 2010. *Borneo Menyingkap Gua Prasejarah*. Paris.
- Harari, Yuval Noah. 2015. *Sapiens: A Brief History of Humankind by Yuval Noah Harari*. The Guardian. London: Vintage.
- Ibrahim, D. 2007. "Inventarisasi Batubara Marginal Daerah Pulau Misool Provinsi Irian Jaya Barat." *Proceeding Pemaparan Hasil Kegiatan Lapangan dan Non Lapangan Tahun 2007 Pusat Sumber Daya Geologi*, 1–12.
- Kealy, Shimona, Julien Louys, and Sue O'Connor. 2018. "Least-Cost Pathway Models Indicate Northern Human Dispersal from Sunda to Sahul." *Journal of Human Evolution* 125: 59–70. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2018.10.003>.
- Layton, Robert. 2000. "Shamanism, Totemism and Rock Art: Les Chamanes de La Préhistoire in the Context of Rock Art Research." *Cambridge Archaeological Journal* 10(1): 169–186. <https://doi.org/10.1017/S0959774300000068>.
- Pasaribu, Yosua Adrian, and R. Cecep Eka Permana. 2017. "Binatang Totem pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 35 (1): 1–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/amt.v35i1.16>.
- Permana, R. Cecep Eka, Harry Widiyanto, Karina Arifin, Pindi Setiawan, Andi M.

- Said, and Adhi Agus Oktaviana. 2015. *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*. Edited by R. Cecep Eka Permana. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sauvet, G., R.H. Layton, T. Lenssen-Erz, P. Taçon, and A.Wlodarczyk. 2006. "La Structure Iconographique d'un Art Rupestre Est-Elle Une Clef Pour Son Interprétation." *Zephyrus* LIX (Homen (January): 97-110.
- Sauvet, Georges, Robert Layton, Tilman Lenssen-erz, Paul Taçon, and André Wlodarczyk. 2009. "Thinking with Animals in Upper Palaeolithic Rock Art," *Cambridge Archaeological Journal* 19(3): 319-336. <https://doi.org/10.1017/S0959774309000511>.